

ANALISIS PENERIMAAN RETRIBUSI PASAR DI KOTA SEMARANG

Ardana Indra Permana, Herniwati Retno Handayani¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedharto SH
Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Markets retribution is one of the potential user charge in the Semarang city. The increased income of market retribution from year to year has the potential to be developed. However, during the year 2008-2010 market retribution revenue were never able to meet the target.

This study aims to analyze market retribution revenue in the Semarang city in the year 2002-2010. The independent variables used in this study is the total population, GDP percapita and the rate of inflation. This study used a secondary data per quarter from 2002-2010. Methods of data collection documentation methods, were analyzed using multiple linear regression analysis.

The results showed that the variables of population and GDP percapita has a significant influence on the market retribution. Both of these variables have a positive relationship to market retribution. The population greatly affect the market retribution, the more people who visit the market will increase market acceptance of retribution GDP percapita have the positive relationship and significant to market acceptance of retribution. When GDP percapita is high then the ability of people to shop will be higher because of the need to shop can be met. The inflation rate has a negative and insignificant relationship with the market acceptance of retribution. F test results indicate that the variable overall population, GDP percapita and inflation rate together to show its affect on market acceptance of retribution. R² value of 0,950, which menas a 95% market retribution receipts variation can be explained from the third variation of the independent variable while the rest is explained by other causes outside the model.

Keywords: market retribution, population, GDP percapita, inflation rate

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. Sedangkan arah dari pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat dapat tercapai secara optimal dan dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. Untuk mencapai hakekat dan arah dari pembangunan ekonomi tersebut, maka pembangunan harus didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembangaan, dan sumber daya fisik yang ada. Oleh sebab itu, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat harus mampu menaksir potensi sumber daya yang paling diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Raga, 2011).

Pada dasarnya otonomi daerah diberlakukan untuk membantu penyelenggaraan pemerintah pusat terutama dalam penyediaan pelayanan kepada masyarakat dan pelaksanaan program-program pembangunan. Pemerintah daerah dipandang sebagai mitra kerja oleh pemerintah pusat dalam penyelenggaraan tugas tersebut di atas. Prinsip pemberian otonomi daerah adalah pemerintah pusat memberikan kewenangan kepada masing-masing daerah dalam menyelenggarakan pemerintahannya di daerahnya sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, daerah dituntut untuk lebih aktif dalam upaya meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya, menggali serta mengembangkan potensi sumber-sumber ekonomi dalam rangka mempercepat pertumbuhan

¹ Corresponding author

ekonomi di daerahnya. Pada saat ini titik berat pemberian otonomi daerah diberikan kepada pemerintah daerah kabupaten dan kota (Mardiasmo, 2002).

Tabel 1
Kontribusi Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar Terhadap Total Realisasi Retribusi Daerah Kota Semarang Tahun 2006-2010 (Rupiah)

Tahun	Retribusi Pasar	Laju Pertumbuhan	Retribusi daerah	Kontribusi retribusi pasar terhadap retribusi daerah
2006	7.905.585.985	-0,83	71.725.388.543	11,02 %
2007	8.808.990.943	10,92	77.049.365.967	11,43 %
2008	9.824.245.886	11,53	84.757.259.284	11,59 %
2009	12.097.540.723	23,14	69.874.090.022	17,31 %
2010	12.819.305.894	5,97	80.558.718.995	15,91 %

Sumber: Dinas Pendapatan Daerah Kota Semarang (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan kontribusi realisasi penerimaan retribusi pasar terhadap total realisasi retribusi daerah Kota Semarang, cenderung berfluktuasi dari tahun 2006-2010. Nilai terendah kontribusi retribusi pasar terhadap retribusi daerah terjadi pada tahun 2006 sebesar 11,02 persen. Selanjutnya terjadi peningkatan hingga pada tahun 2009 kontribusi retribusi pasar terhadap retribusi daerah sebesar 17,31 persen, dimana angka tersebut adalah yang terbesar dalam kurun waktu tahun 2006-2010. Realisasi retribusi daerah tahun 2009 menurun menjadi Rp. 69.874.090.022 dari tahun 2008 sebesar Rp. 84.757.259.284. Hal ini disebabkan oleh penurunan beberapa retribusi dari dinas pendidikan, dinas pertamanan dan rumah sakit umum sudah tidak dianggarkan lagi. Pada tahun 2010 terjadi penurunan retribusi pasar dengan hanya memberikan kontribusi sebesar 15,91 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan retribusi pasar di Kota Semarang pada tahun 2002-2010. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah jumlah penduduk, PDRB perkapita dan laju inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder per-triwulan dari tahun 2002-2010. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Retribusi pasar adalah pembayaran atas penyediaan fasilitas pasar yang berupa halaman, pelataran, los, kios yang dikelola daerah dan khusus disediakan untuk pedagang, tidak termasuk yang dikelola oleh perusahaan daerah (Putra, 2010). Menurut Sunarto (2005) dalam Raga (2011), retribusi pasar adalah pungutan yang dikenakan pada pedagang oleh Pemerintah Daerah sebagai pembayaran atas pemakaian tempat-tempat berupa kios, los, dasaran, dan halaman pasar yang disediakan di dalam pasar daerah atau pedagang lain yang berada di sekitar pasar daerah lainnya yang berada di sekitar pasar daerah sampai dengan radius 200 meter dari pasar tersebut.

Terdapat dua prinsip atas pengenaan retribusi, yang pertama adalah bahwa mereka yang menerima kenikmatan langsung dari suatu pelayanan harus membayar sesuai dengan kebutuhan mereka. Prinsip kedua adalah pengenaan retribusi berdasarkan kemampuan dari wajib retribusi. Semakin rendah penghasilannya, semakin kecil harga yang dikenakan (Mcmaster, 1991).

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Retribusi Pasar

Dalam teorinya Malthus berpendapat bahwa penduduk bertambah sesuai dengan deret ukur, sedangkan kebutuhan pangan bertambah sesuai dengan deret hitung. Artinya semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Teori ini juga didukung oleh Solow (1956) yang berpendapat bahwa pertumbuhan jumlah penduduk akan menciptakan *labor* yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan pendapat Malthus, semakin banyak jumlah penduduk maka kebutuhan hidup manusia semakin banyak sehingga dengan besarnya permintaan akan memicu timbulnya pelaku pasar baru untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan banyaknya pelaku pasar (pedagang) baru tersebut akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar.

Pengaruh PDRB Perkapita Terhadap Retribusi Pasar

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Richardson, 1991).

Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Mankiw memperkuat teori tersebut dengan menyatakan bahwa untuk mengukur pertumbuhan perekonomian adalah dengan mengukur PDRB perkapita suatu wilayah. Dalam hal ini berarti PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu wilayah. Artinya semakin besar pendapatan masyarakat maka kemampuan suatu masyarakat untuk berbelanja di pasar akan semakin besar sehingga akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar.

Pengaruh Inflasi Terhadap Retribusi Pasar

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar harga barang-barang lain. Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan dalam unit-unit ukuran. Karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif, bukan pada seluruh tingkat harga (Mankiw, 2007).

Peacock dan Wiseman dalam Guritno (2008) berpendapat bahwa pemerintah senantiasa memperbesar pengeluaran pemerintah sedangkan masyarakat enggan untuk membayar retribusi yang semakin besar untuk membiayai pengeluaran pemerintah tersebut. Teori ini didasarkan pada teori dimana masyarakat punya tingkat toleransi yaitu tingkat dimana masyarakat dapat memahami besarnya retribusi yang dibutuhkan pemerintah untuk membiayai pengeluaran pemerintah. Apabila tingkat ini terlampaui maka akan terjadi inflasi. Dampaknya adalah pedagang akan enggan membayar retribusi bahkan bukan tidak mungkin ada yang gulung tikar. Hal ini akan menyebabkan menurunnya penerimaan retribusi pasar.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan Variabel Dependen Retribusi Pasar. Definisi operasional dari Variabel Retribusi Pasar adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas penggunaan fasilitas dan jasa pelayanan dalam lingkungan pasar yang diukur dengan satuan ukur rupiah. Variabel Independen dari penelitian ini adalah Jumlah Penduduk, PDRB Perkapita dan Laju Inflasi. Definisi operasional dari Variabel jumlah penduduk adalah orang yang tinggal di daerah tersebut atau secara hukum berhak tinggal di Indonesia yang diukur dengan satuan ukur per-orangan. Variabel PDRB Perkapita adalah salah satu ukuran tingkat keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi dan sekaligus diperlukan untuk menyusun perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi regional. PDRB perkapita yang digunakan dalam variabel ini adalah PDRB perkapita atas dasar harga konstan tahun 2000. Variabel diukur dengan satuan ukur rupiah. Variabel laju inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar. Selanjutnya laju inflasi adalah proses perubahan dari inflasi dalam periode waktu tertentu. Variabel ini akan diukur dalam satuan persentase. Seluruh variabel dalam penelitian ini menggunakan data *times series* per-triwulanan dari tahun 2002-2010.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan metode pangkat kuadrat kecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS). Inti dari penggunaan metode OLS ini adalah mengestimasi suatu garis regresi dengan cara meminimalkan jumlah dari kuadrat kesalahan setiap observasi terhadap garis tersebut (Kuncoro, 2001). Adapun model regresi dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Dimana :

- Y = Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar
- X₁ = Jumlah Penduduk
- X₂ = Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita
- X₃ = Laju inflasi
- a = konstanta
- b₁, b₂, b₃ = Koefisien regresi
- e_i = Gangguan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel

Berdasarkan Sensus Penduduk pada tahun 2010 Kota Semarang menempati urutan kedelapan kota-kota di Indonesia dengan jumlah penduduk 1.527.433 jiwa dalam kota dengan jumlah penduduk lebih dari 100.000 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kota Semarang termasuk salah satu yang terbanyak di Indonesia.

Tabel 2
Jumlah Penduduk Kota Semarang Per-kuartal Tahun 2002-2010

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2002	1.303.792	1.310.530	1.320.267	1.350.005
2003	1.351.052	1.354.099	1.360.146	1.378.193
2004	1.385.428	1.389.663	1.393.898	1.399.133
2005	1.406.219	1.411.306	1.416.392	1.419.478
2006	1.424.115	1.428.752	1.431.388	1.434.025
2007	1.438.257	1.442.490	1.449.722	1.454.954
2008	1.463.626	1.468.297	1.478.969	1.481.640
2009	1.487.961	1.490.282	1.500.603	1.506.924
2010	1.512.051	1.515.179	1.520.306	1.527.433

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Dalam Tabel 2 ditunjukkan bahwa jumlah penduduk kota Semarang selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada kuartal pertama tahun 2002 penduduk Kota Semarang berjumlah 1.303.792 jiwa dan terus meningkat hingga kuartal keempat menjadi 1.350.005 jiwa. Pertumbuhan penduduk Kota Semarang selalu mengalami peningkatan tiap kuartal hingga pada kuartal keempat tahun 2010 penduduk Kota Semarang berjumlah 1.527.433 jiwa.

Struktur dan perkembangan perekonomian di kota Semarang dengan indikator yang digunakan adalah tingkat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dihasilkan atas dasar harga konstan tahun 2000. Tabel 3 menunjukkan pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan di Kota Semarang tahun 2002-2010:

Tabel 3
PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Per-kuartal Tahun 2002-2010 (Rp)

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2002	10.628.675	10.630.112	10.641.550	10.652.987
2003	10.756.312	10.789.637	10.812.961	10.826.286
2004	10.871.068	10.915.850	11.020.631	11.085.413
2005	11.189.815	11.294.218	11.398.620	11.503.022
2006	11.510.118	11.527.215	11.544.311	11.571.407
2007	11.604.723	11.738.040	11.871.356	12.104.672
2008	12.132.768	12.160.863	12.288.959	12.617.054
2009	12.643.259	12.969.465	13.098.670	13.121.875
2010	13.584.253	13.686.631	13.719.009	13.731.387

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Tabel 3 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang selalu mengalami kenaikan tiap kuartalnya. Hal ini mengindikasikan semakin baiknya kesejahteraan masyarakat. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari hanya satu atau dua barang saja tidak bisa disebut sebagai inflasi, kecuali apabila meluas sehingga mengakibatkan kenaikan harga sebagian besar barang-barang lainnya. Milton Friedman berpendapat bahwa inflasi merupakan sebuah fenomena moneter yang dapat terjadi dimanapun dan tidak dapat dihindari.

Tabel 4
Laju Inflasi Di Kota Semarang Per-kuartal Tahun 2002-2010

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2002	4,18	1,16	3,04	4,45
2003	1,03	0,38	2,27	2,25
2004	1,02	1,46	0,78	2,57
2005	3,24	0,92	2,66	8,79
2006	2,03	0,87	1,57	1,56
2007	2,36	0,53	1,97	1,71
2008	4,12	4,05	2,81	0,17
2009	0,71	0,06	1,95	0,41
2010	-1,02	1,23	3,3	1,35

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa laju inflasi selalu berubah-ubah tiap tahunnya. Hal ini dikarenakan tingkat harga yang tidak selalu menetap. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah penawaran dan permintaan akan barang yang tidak menentu.

Penerimaan retribusi pasar di Kota Semarang pada penelitian ini dibagi menjadi 4 kuartal untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 5
Realisasi Penerimaan Retribusi Pasar Kota Semarang Per-kuartal Tahun 2002-2010

Tahun	Kuartal 1	Kuartal 2	Kuartal 3	Kuartal 4
2002	1.300.539.688	1.596.623.648	1.555.759.706	1.769.902.654
2003	1.550.615.077	1.601.552.434	1.800.131.515	1.948.988.477
2004	1.813.887.577	1.989.551.242	2.017.699.958	2.003.712.506
2005	1.964.634.000	1.986.618.655	2.026.982.669	1.995.895.722
2006	1.941.730.725	2.107.936.730	1.973.176.327	1.982.742.204
2007	1.981.416.270	2.314.539.559	2.320.528.854	2.286.506.262
2008	2.291.709.475	2.374.466.257	2.453.732.415	2.704.937.741
2009	2.696.323.827	2.841.630.297	2.806.723.153	3.052.551.446
2010	3.057.247.948	3.060.679.719	3.244.257.375	3.290.280.802

Sumber: Dinas Pasar Kota Semarang, data diolah

Tabel 5, menunjukkan bahwa realisasi penerimaan retribusi pasar mengalami pertumbuhan cenderung berfluktuasi. Namun pada kuartal 4 tahun 2004, 2005 dan 2007 realisasi penerimaan retribusi pasar mengalami penurunan. Hal ini disebabkan ada beberapa pasar yang sedang melakukan renovasi seperti Pasar Bulu sehingga pemasukan retribusi menjadi berkurang karena pemasukan pedagang lebih sedikit.

Pembahasan Hasil Penelitian

Model regresi yang menggambarkan pengaruh jumlah penduduk, PDRB perkapita dan laju inflasi terhadap realisasi penerimaan retribusi pasar adalah sebagai berikut:

$$Y = -5124112673.609 + 1999.655 X_1 + 382.998 X_2 - 15284811.273 X_3$$

(-6,798)
(2,056)
(6,288)
(1,311)

F = 220,519

R² = 0,95

Hasil analisis regresi mendapatkan bahwa koefisien variabel jumlah penduduk dan PDRB perkapita memiliki arah koefisien positif, sedangkan variabel laju inflasi memiliki arah koefisien negatif.

Koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai *adjusted R²* yang kecil berarti kemampuan variable-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Tabel 6
Nilai Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adjusted R ²
1	.977 ^a	.954	.950

Sumber: Data sekunder diolah

Dari Tabel 6 diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,950. Hal ini berarti sebesar 95,0% variasi penerimaan retribusi pasar dapat dijelaskan oleh jumlah penduduk, PDRB dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 5,0% dijelaskan oleh variable lain di luar model.

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji signifikansi simultan (uji F). Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil regresi diperoleh F-statistik sebagai berikut :

Tabel 7
Nilai F-Statistik

Model	F	Sig.
Regression	220.519	.000 ^a
Residual		
Total		

Sumber: Data sekunder diolah

Hasil pengujian diperoleh nilai F sebesar 220,519 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti jumlah penduduk, PDRB perkapita dan laju inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan jumlah sampel sebanyak 36 dan $\alpha = 5\%$ maka diketahui t tabel sebesar 1,697. Maka hasil analisisnya adalah sebagai berikut: Arah koefisien regresi variable jumlah penduduk adalah positif. Hasil pengujian regresi pengaruh jumlah penduduk terhadap Tingkat Retribusi pasar diperoleh nilai t sebesar 2,056 lebih besar nilainya dari t tabel sebesar 1,697. Hal ini berarti bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Penerimaan retribusi pasar. Dengan demikian Hipotesis 1 diterima. Semakin besar jumlah penduduk akan meningkatkan tingkat penerimaan retribusi pasar.

Arah koefisien regresi variabel PDRB adalah positif. Hasil pengujian regresi pengaruh PDRB terhadap Tingkat Retribusi pasar diperoleh nilai t sebesar 6,288 lebih besar nilainya dari t tabel sebesar 1,697. Hal ini berarti bahwa PDRB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Penerimaan retribusi pasar. Dengan demikian Hipotesis 2 diterima. Semakin besar PDRB akan meningkatkan tingkat penerimaan retribusi pasar. Arah koefisien regresi variable inflasi adalah negatif. Hasil pengujian regresi pengaruh inflasi terhadap Tingkat Retribusi pasar diperoleh nilai t sebesar -1,311 lebih kecil nilainya dari t tabel sebesar 1,697. Nilai sigifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Penerimaan retribusi pasar. Dengan demikian Hipotesis 3 ditolak.

Model persamaan yang dibentuk dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

$$Y = -5124112673.609 + 1999.655 X_1 + 382.998 X_2 - 15284811.273 X_3$$

Variabel bebas X1 (jumlah penduduk) memiliki arah koefisien positif sebesar 1999,655. Hal ini berarti bahwa penambahan 1 orang penduduk, akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar sebesar Rp. 1.999,655 dengan asumsi variabel lain tetap. Variable bebas X2 (PDRB) memiliki arah koefisien positif sebesar 382,998. Hal ini berarti bahwa peningkatan PDRB sebesar Rp. 1, akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar sebesar Rp 382,998 dengan asumsi variabel lain

tetap. Variable bebas X3 (laju inflasi) memiliki arah koefisien negatif sebesar -15284811.273 . Hal ini berarti bahwa peningkatan inflasi sebesar 1 satuan akan menurunkan penerimaan retribusi pasar Rp 15284811.273.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Kenaikan jumlah penduduk akan meningkatkan penerimaan retribusi pasar. Hal ini dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien positif sebesar 1999,655 dan t hitung sebesar 2,056 dengan signifikansi sebesar $0,048 < 0,05$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar.

Variabel PDRB Perkapita mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Kenaikan jumlah PDRB Perkapita akan menaikkan penerimaan retribusi pasar. Hal ini dapat dilihat dari besarnya koefisien nilai positif sebesar 382,998 dan t hitung sebesar 6,288 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hasil analisis ini sesuai dengan hipotesis bahwa PDRB Perkapita memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar.

Variabel laju inflasi tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien negatif sebesar $-15284811,273$ dan t hitung sebesar $-1,311$ dengan signifikansi sebesar $0,199 > 0,05$. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hasil analisis ini tidak sesuai dengan hipotesis bahwa laju inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka disarankan agar membenahi pendistribusian barang baik keluar atau masuk ke pasar agar semakin meningkatkan penerimaan retribusi pasar. Selanjutnya pembenahan dari sisi fasilitas dan pelayanan pasar juga harus ditingkatkan agar penerimaan retribusi pasar semakin meningkat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih sedikitnya variabel-variabel yang mempengaruhi penerimaan retribusi pasar. Untuk itu disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah variabel lain agar penelitian lain kedepannya semakin baik.

REFERENSI

- Akbar, Hadryan Putra K. 2010. "Analisis Penerimaan Retribusi Pasar di Kota Surakarta". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basics Econometrics*. McGraw Hill International Company.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: YKPM.
- Malthus. 1798. "An Essay on The Principle of Population". London: Electronic Scholarly Publishing Project.
- Mangkoesebroto, Guritno. 2008. *Ekonomi Publik Edisi Ketiga*. BPFE: Yogyakarta. Mankiw, Gregory N., 2007. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.



Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Mcmaster, James. 1991. "Urban Financial Management A Training Manual". The International Bank for Reconstruction and Development / The World Bank 1818 H Street, N.W. Washington, D.C. 20433, U.S.A, p.23

Raga, Arjangga Wisnu. 2011. "Analisis Kinerja Penerimaan Retribusi Pasar di Kabupaten Demak Tahun 2006-2009". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.

Richardson, Harry W., 1991. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta: LPFE-UI

Solow, Robert. 1956. "A Contribution to The Theory of Economic Growth". *Quarterly Journal of Economics* 70. 64-94